

Penggunaan Hiperbola dan Metafora dalam Lagu Berjudul “Kau Rumahku” Karya Raissa Anggiani: Kajian Stilistika

Lisa Karsiati

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: lisakarsiati25@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Penggunaan Hiperbola dan Metafora dalam Lagu Berjudul “Kau Rumahku” Karya Raissa Anggiani: Kajian Stilistika*. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan emosional dan estetika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna majas hiperbola dan metafora dalam lirik lagu “Kau Rumahku”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu ditemukan lima data yang mengandung majas hiperbola dan lima data yang mengandung majas metafora. Setiap data dianalisis bentuknya dan diinterpretasikan maknanya secara kontekstual. Penggunaan majas-majas tersebut memberikan kekuatan ekspresif yang memperkaya nuansa puisi serta memperdalam makna emosional lagu. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi objek kajian sastra karena memiliki unsur stilistika yang kuat.

Kata kunci: gaya bahasa, hiperbola, metafora, stilistika, lirik lagu

Abstract: This study is entitled *The Use of Hyperbole and Metaphor in the Song Titled “Kau Rumahku” by Raissa Anggiani: A Stylistic Study*. The background of this study is the importance of using figurative language in song lyrics as a means to convey emotional and aesthetic messages. The purpose of this study is to describe the form and meaning of hyperbole and metaphor in the lyrics of the song “Kau Rumahku”. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of documentation and reading and taking notes. The results of the study show that in the song lyrics there are five data containing hyperbole and five data containing metaphor. Each data is analyzed in form and interpreted contextually. The use of these figurative language provides expressive power that enriches the poetic nuances and deepens the emotional meaning of the song. This study shows that song lyrics can be an object of literary study because they have strong stylistic elements.

Key words: figurative language, hyperbole, metaphor, stylistics, song lyrics

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang mampu mewakili segala bentuk perasaan manusia. Terdapat banyak sekali jenis-jenis karya sastra, seperti novel, puisi, cerpen, dan lain sebagainya. Salah satu jenis karya sastra yang sampai saat ini masih populer dan memiliki banyak peminat adalah lagu. Lagu merupakan salah satu jenis karya sastra populer yang setiap zamannya mengalami perkembangan dengan jumlah peminat yang semaki banyak. Dengan adanya sebuah lagu seorang individu mampu

meluapkan emosi mereka. Maka dari itu, sampai saat ini peminat dari lagu sangatlah banyak. Dalam sebuah lagu pastinya terdapat lirik. Melalui lirik lagu tersebut seseorang bisa mengekspresikan perasaan mereka. Lirik lagu bisa menjadi perwakilan dari isi hati seseorang. Biasanya lirik lagu tersebut disajikan dengan bahasa yang menarik dan puitis. Karena lirik lagu merupakan rangkaian dari kata-kata, sehingga dalam lirik lagu tersebut mengandung unsur stilistika.

Stilistika (gaya bahasa) merupakan penggunaan gaya bahasa untuk memberikan kesan tertentu kepada pendengar atau pembaca serta untuk menciptakan sebuah keindahan dalam suatu tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Ratna (2013:146) stilistika (gaya bahasa) adalah salah satu unsur sastra yang dapat menimbulkan aspek estetis (keindahan) melalui susunan bahasanya (Cahyono et al., 2019). Penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam sebuah lirik lagu tentu akan membuat lagu memiliki nilai estetika yang tinggi. Pendengar juga akan mendapatkan suatu kesan yang dapat menyentuh hati ketika mendengarkan lagunya. Maka dari itu, penggunaan gaya bahasa yang tepat menjadi aspek penting dalam menulis sebuah lirik lagu. Salah satu gaya bahasa yang pasti ada dalam sebuah lirik lagu adalah majas.

Majas merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang dapat menciptakan efek tertentu. Majas digunakan untuk memperindah dan menciptakan daya tarik dalam sebuah tulisan. Majas memiliki beberapa macam salah satunya yaitu majas hiperbola dan majas metafora. Majas hiperbola merupakan suatu majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat tarigan majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberi penekanan (Shaleha, 2016). Sedangkan majas metafora merupakan suatu majas yang digunakan untuk membandingkan suatu hal. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2017: 227) majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal berupa benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Dewi et al., 2021).

Lagu *Kau Rumahku* karya Raissa Anggiani merupakan salah satu karya yang memiliki kekuatan ekspresif melalui penggunaan majas, khususnya metafora dan hiperbola. Lagu tersebut juga menjadi objek dari penelitian ini. Lagu ini menampilkan susunan kata yang indah dan penuh makna, yang membuatnya menarik untuk dianalisis secara mendalam dari sudut pandang kebahasaan. Di antara berbagai majas yang digunakan, metafora dan hiperbola muncul secara dominan dan berperan penting dalam memperkuat ekspresi emosional yang disampaikan penyanyi. Selain itu, popularitas lagu ini di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan bahwa karya ini memiliki daya tarik dan relevansi budaya yang kuat. Tema utama lagu yang mengangkat tentang cinta, kehangatan, dan rasa memiliki juga sangat dekat dengan pengalaman emosional manusia, sehingga memberikan ruang interpretasi yang luas dalam kajian stilistika. Sebagai bagian dari sastra populer modern, lagu ini

merepresentasikan bagaimana bahasa sastra tidak hanya hidup dalam puisi atau prosa, tetapi juga berkembang melalui medium musik yang digemari banyak orang. Oleh karena itu, lagu “Kau Rumahku” layak dijadikan objek kajian untuk memahami peran estetika bahasa dalam membentuk makna dan daya tarik lirik lagu. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk majas hiperbola dan metafora dalam lirik lagu tersebut.

Sebagai bahan perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh (Aldila et al., 2012) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W* juga mengkaji gaya bahasa. Namun, dalam penelitian tersebut objek yang dipilih adalah sebuah novel, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang lirik lagu. Perbedaan lainnya adalah penelitian tersebut menganalisis hamper seluruh jenis gaya bahasa, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis majas hiperbola dan metafora.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian tersebut metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu kajian dengan mendalam. Menurut Moh. Nazir (1985:84) dalam (Nanda Siti Fadilah Ramdan & Aliyya Humaira, 2022) metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kegiatan. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis objek yang ditentukan. Sumber data tersebut diperoleh dari lirik lagu berjudul “Kau Rumahku” karya Raissa Anggiani.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen berupa lirik lagu dengan menelaah dan mengumpulkan lirik tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik baca dan catat untuk menandai bagian mana saja yang mengandung majas hiperbola dan majas metafora. Peneliti akan membaca lirik lagu yang tersaji untuk kemudian dicatat bagian mana yang mengandung kedua majas tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama untuk melakukan penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, mendeskripsi data, dan menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat lirik lagu yang berjudul “Kau Rumahku” Karya Raissa Anggiani. Berdasarkan lirik lagu tersebut akan dianalisis penggunaan gaya bahasa yaitu majas hiperbola dan majas metafora. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 5 lirik yang mengandung majas hiperbola dan 5 lirik yang mengandung majas metafora. Berikut merupakan data yang telah ditemukan.

1. Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu ungkapan. Majas tersebut digunakan untuk memperindah suatu ungkapan agar emosi yang diciptakan semakin nyata. (Karmila & Abdurahman, 2023) mendeskripsikan majas hiperbola sebagai majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan tujuan untuk menciptakan suatu kesan yang lebih kuat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gorys keraf (2002:141) dalam (Shaleha, 2016) yang menyatakan "bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar- besarkan sesuatu hal". Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *ditemukan* hasil sebagai berikut.

Data 1:

"Sungguh lihai tanganmu menata kembali hati yang hampir mati"

Pada lirik tersebut menggunakan majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan kenyataan untuk memberikan kesan dramatis atau emosional yang kuat. Majas tersebut terlihat dalam ungkapan "*tanganmu menata kembali hati yang hampir mati*", berdasarkan ungkapan tersebut hal itu tidak mungkin terjadi, karena hati bukan benda fisik yang bisa ditata ulang oleh tangan seseorang. Ungkapan "*hati yang hampir mati*" juga termasuk hiperbola karena menggambarkan perasaan yang sedang terluka. .

Lebih lanjut, ungkapan "*sungguh lihai tanganmu*" juga merupakan bagian dari hiperbola. Ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan, perhatian, atau kasih sayang seseorang yang mampu "menata kembali" perasaan yang telah hancur. Penggunaan kata "*lihai*" mempertegas kesan luar biasa atau hampir mustahil dari tindakan tersebut. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut terdapat majas hiperbola dalam lirik tersebut, serta menggambarkan betapa besar pengaruh atau kekuatan seseorang dalam menyembuhkan luka batin yang mendalam.

Data 2:

*"Jangan **biarkan** ku pulang ke rumah yang bukan engkau"*

Kalimat dalam data 2 tersebut menggunakan majas hiperbola melalui penggabungan makna "*rumah*" dengan sosok "*engkau*". Secara harfiah, rumah adalah bangunan fisik tempat tinggal, namun dalam kalimat ini, "rumah" dijadikan simbol dari rasa nyaman, tempat pulang secara emosional, atau bahkan makna kehidupan itu sendiri. Ungkapan "*rumah yang bukan engkau*" memperlihatkan pembesaran makna, seolah-olah satu-satunya tempat yang layak disebut rumah adalah keberadaan orang yang dicintai. Ini adalah bentuk pernyataan berlebihan karena tentu saja rumah secara fisik tidak bisa disamakan dengan seseorang, tetapi dengan majas hiperbola, ungkapan ini memperkuat rasa cinta dan keterikatan emosional yang dalam.

Ungkapan lainnya yaitu "*jangan biarkan ku pulang*" ke tempat selain "*engkau*" memberi kesan bahwa hidup atau dunia tanpa kehadiran orang tersebut menjadi tak berarti atau terasa asing. Ini bukan hanya hiperbola dalam arti

membesar-besarkan efek ketidakhadiran seseorang, tetapi juga menyiratkan betapa besar peran emosional orang itu dalam hidup si pembicara. Kalimat ini membungkus kerinduan dan keterikatan dalam gaya bahasa puitis, di mana cinta digambarkan sebagai tempat kembali yang satu-satunya rumah sejati yang tak tergantikan oleh apa pun atau siapa pun.

Data 3:

"Kan kuletakkan hangat di tengah dekap kita"

Kalimat pada data 3 tersebut menggunakan majas hiperbola dengan cara menggambarkan sesuatu yang abstrak, yaitu *"hangat"*, seolah-olah ia adalah benda konkret yang bisa diletakkan secara fisik. Dalam kenyataan, *"hangat"* adalah sensasi atau suasana emosional, bukan objek yang bisa dipindahkan atau disimpan. Namun dalam kalimat tersebut dipersonifikasikan dan diberi perlakuan seperti benda nyata. Inilah bentuk pembesaran atau pengandaian berlebihan khas majas hiperbola membuat yang tak mungkin menjadi seolah-olah mungkin, untuk memperkuat efek emosional dari pernyataan tersebut.

Ungkapan lainnya yaitu *"di tengah dekap kita"* memperkuat kesan intim dan penuh kasih sayang, seolah *"kehangatan"* itu menjadi inti dari hubungan mereka. Penggunaan kata *"kuletakkan"* memberi makna bahwa hangat tersebut bukan sekadar hadir, tetapi sengaja diberikan, ditanamkan, atau disematkan dalam pelukan bersama. Ini bukan hanya penggambaran kasih sayang, tapi juga sebuah penegasan emosional yang kuat bahwa hubungan tersebut dilandasi oleh kenyamanan dan ketulusan. Hiperbola di sini menciptakan suasana yang romantis, penuh kelembutan, dan menyentuh, dengan membentuk imaji yang kuat tentang cinta yang menghangatkan dan menyatukan.

Data 4:

"Kan kupetik pelangi 'tuk warnai harimu"

Kalimat dalam data 4 tersebut mengandung majas hiperbola yang sangat kuat, terlihat dari ungkapan *"kupetik pelangi"*. Jika dimaknai pelangi adalah fenomena optik yang tidak bisa disentuh atau dipetik seperti halnya sebuah bunga atau benda lainnya. Namun dalam kalimat tersebut, pelangi diperlakukan seperti sesuatu yang nyata dan bisa diambil dengan tangan. Inilah bentuk pembesaran makna yang menjadi ciri khas hiperbola yaitu melebih-lebihkan untuk menimbulkan kesan yang dramatis atau mendalam. Dengan menyatakan bahwa ia sanggup memetik pelangi, si pembicara ingin menunjukkan kesungguhan dan keindahan niatnya untuk membahagiakan orang yang ia cintai, meskipun itu secara logika mustahil.

Ungkapan lainnya yaitu *"tuk warnai harimu"* juga memperkuat nuansa emosional dari kalimat ini. Pelangi yang berwarna-warni melambangkan kebahagiaan, harapan, dan keindahan, sehingga "mewarnai hari" orang lain berarti membuat hidupnya lebih cerah, lebih berwarna, dan lebih bermakna. Gabungan antara tindakan luar biasa ("memetik pelangi") dan niat tulus ("untuk warnai harimu") menciptakan efek puitis yang menyentuh. Hiperbola ini bukan sekadar berlebihan, tetapi juga simbol dari cinta dan perhatian yang begitu besar, sampai-sampai ia bersedia melakukan hal yang mustahil demi orang yang disayangi.

Data 5:

"Jangan khawatir, masih ada aku" (diulang berkali-kali)

Kalimat dalam data 5 tersebut mengandung majas hiperbola, seperti dalam ungkapan *"Jangan khawatir, masih ada aku"*. Pada dasarnya tidak hiperbolik secara struktur literal, namun ketika diulang berkali-kali, ia membentuk majas hiperbola secara kontekstual. Pengulangan tersebut memberi kesan bahwa kehadiran si pembicara adalah jaminan mutlak untuk menghapus segala kekhawatiran, seolah-olah keberadaannya sendiri sudah cukup untuk mengatasi semua masalah. Ini merupakan bentuk pembesaran makna yang khas dalam hiperbola—menempatkan "aku" sebagai pusat ketenangan dan solusi, sesuatu yang dalam kenyataan tidak selalu mungkin secara mutlak.

Pengulangan kalimat tersebut juga menimbulkan efek emosional yang kuat, memperlihatkan kesungguhan dan kekonsistenan dalam memberi rasa aman. Setiap kali diulang, kalimat ini seakan berkata: "tak peduli seberapa berat keadaanmu, selama aku ada, semuanya akan baik-baik saja." Ini adalah pernyataan yang sangat menguatkan, namun juga hiperbolik karena mengandung janji berlebihan bahwa kehadiran seseorang bisa mengatasi segala kecemasan. Dalam puisi, lirik, atau prosa emosional, majas hiperbola semacam ini digunakan untuk menegaskan cinta, kesetiaan, dan pengorbanan tanpa batas.

2. Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung untuk memberikan makna kiasan. Majas tersebut biasanya digunakan untuk menggambarkan satu hal sebagai hal lain secara langsung yang bersifat imajinatif. Knowles dan Moon, 2006 dalam (Lahay, 2020) menyatakan bahwa metafora merujuk pada penggunaan bahasa yang berbeda dari makna literalnya. Tujuan penggunaan majas tersebut tentunya untuk memperindah suatu ungkapan sehingga dapat menciptakan emosi yang kuat. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2017, hlm. 227) dalam (Dewi et al., 2021) yang menyatakan bahwa metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal berupa benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ditemukan hasil sebagai berikut.

Data 6:

"Bagaikan sungai yang tak punya malu"

Kalimat dalam data 6 tersebut mengandung majas metafora. Ungkapan *"bagaikan sungai yang tak punya malu"* merupakan contoh majas metafora, yaitu adanya perbandingan yang ditandai dengan kata "bagaikan". Berdasarkan ungkapan tersebut, adanya bentuk perbandingan antara sungai dengan sifat manusia, yang dilanjutkan dengan lirik *"mengalir meskipun terancam surut"*. Dalam hal ini, sungai dimetaforakan sebagai sesuatu yang tak mengenal batas, terus mengalir tanpa memperhatikan norma, aturan, atau konsekuensi. Kata "tak punya malu" menyiratkan bahwa objek yang dimaksud bertindak secara berlebihan, tak terkendali, atau bahkan memalukan, seperti halnya air sungai yang terus mengalir meskipun merusak atau mencemari tempat yang dilaluinya. Metafora ini mencerminkan kritik atau sindiran terhadap perilaku seseorang yang dinilai tidak

tahu malu dalam konteks sosial atau moral.

Metafora tersebut digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional dan memperjelas karakter objek yang dibicarakan tanpa menyebutkannya secara langsung. Penggunaan kata "*bagaikan*" menunjukkan bahwa ini merupakan majas metafora. Ungkapan ini menciptakan gambaran visual dan emosional yang kuat, menghubungkan sifat alami sungai yang tak dapat dihentikan dan terus bergerak dengan sifat manusia yang tak tahu malu atau tak tahu batas. Dengan demikian, metafora ini menjadi alat retorik yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam.

Data 7:

"Gemar sekali kau lukiskan bintang untukku"

Ungkapan "*Gemar sekali kau lukiskan bintang untukku*" merupakan bentuk metafora yang mengandung makna kiasan dan imajinatif. Dalam kalimat ini, tindakan "*melukiskan bintang*" tidak merujuk pada kegiatan menggambar bintang secara harfiah, melainkan menggambarkan pemberian harapan, impian, atau keindahan oleh seseorang kepada orang lain. "*Bintang*" dalam konteks ini dimetaforakan sebagai simbol keindahan, cita-cita, atau sesuatu yang tinggi dan luar biasa, sementara "*melukiskan*" menggambarkan upaya menghadirkan atau menciptakan hal-hal tersebut secara emosional atau simbolis. Maka, ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang sering memberikan harapan atau angan-angan indah, mungkin secara romantis atau bahkan semu.

Berdasarkan ungkapan tersebut metafora ini memperkuat nuansa puitis dan perasaan mendalam antara subjek dan objek dalam kalimat. Metafora ini berusaha mengajak pembaca membayangkan tindakan penuh kasih yang tidak konkret, tetapi sangat menyentuh secara emosional. Ungkapan ini bisa diartikan sebagai bentuk kasih sayang yang diungkapkan melalui janji atau gambaran indah, namun juga bisa menyiratkan harapan yang mungkin tak pernah terwujud, tergantung konteks emosional si pembicara. Melalui metafora ini, bahasa menjadi lebih hidup dan penuh makna, menjembatani emosi dan imajinasi pembaca dengan pengalaman batin tokohnya.

Data 8:

"Sungguh lihai tanganmu menata kembali hati yang hampir mati"

Ungkapan "*Sungguh lihai tanganmu menata kembali hati yang hampir mati*" merupakan bentuk metafora yang menggambarkan kepiawaian seseorang dalam mengobati atau memulihkan perasaan orang lain yang terluka atau hampir putus asa. "*tangan*" di sini tidak hanya dimaknai sebagai anggota tubuh secara harfiah, melainkan menjadi simbol kemampuan, kehangatan, dan tindakan lembut yang penuh kepedulian. Sementara itu, "*menata kembali hati*" adalah metafora yang menggambarkan usaha memperbaiki kondisi emosional atau batin seseorang, seolah-olah hati itu adalah benda konkret yang bisa disusun ulang. Adapun "*hati yang hampir mati*" menunjukkan kondisi psikologis yang sangat rapuh, nyaris kehilangan harapan atau semangat hidup.

Metafora ini kaya akan makna emosional dan simbolik, karena melibatkan citraan fisik ("*tangan*", "*menata*") untuk mewakili proses yang sangat abstrak dan

batiniah, yaitu penyembuhan perasaan. Ungkapan ini menekankan kekuatan kasih sayang, perhatian, atau kehadiran seseorang dalam proses pemulihan jiwa yang terluka. Dalam konteks stilistika, penggunaan metafora ini memperindah ungkapan serta memperkuat kesan empati dan penghargaan terhadap sosok yang mampu menjadi penolong emosional. Secara keseluruhan, kalimat ini menyiratkan bahwa cinta, kebaikan, dan perhatian mampu menghidupkan kembali semangat yang hampir padam.

Data 9:

"Ke dalam pesona sukma yang begitu indah"

Ungkapan *"Ke dalam pesona sukma yang begitu indah"* merupakan bentuk metafora yang menggambarkan sebuah keadaan batin atau jiwa yang memikat dan memiliki daya tarik yang luar biasa. Kata *"sukma"* secara harfiah berarti jiwa atau roh, namun dalam metafora ini, sukma digunakan untuk melambangkan keindahan batiniah seseorang atau sesuatu yang tidak kasat mata tetapi memiliki daya pesona yang mendalam. Penggunaan kata *"pesona"* memperkuat kesan bahwa sukma tersebut tidak hanya indah secara esensial, tetapi juga memikat, menawan, dan menyentuh aspek emosional atau spiritual seseorang.

Penggunaan metafora tersebut dapat menciptakan gambaran tentang daya tarik yang berasal dari kedalaman jiwa, bukan dari permukaan atau tampilan luar. Ungkapan ini biasanya digunakan dalam konteks kekaguman terhadap seseorang yang tidak hanya cantik atau menarik secara fisik, tetapi juga memiliki kepribadian, ketulusan, atau nilai-nilai batin yang menginspirasi. Metafora ini mengajak pembaca untuk masuk ke dalam ranah emosional yang lebih dalam, menekankan bahwa keindahan sejati terletak pada *"sukma"*, atau jiwa yang penuh daya tarik dan keanggunan.

Data 10:

"Jika mampu ku menjelajahi langit"

Ungkapan *"Jika mampu ku menjelajahi langit"* merupakan bentuk metafora yang mengandung makna imajinatif dan aspiratif. Kata *"menjelajahi langit"* tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai perjalanan fisik melintasi angkasa, melainkan sebagai simbol dari keinginan atau harapan untuk mencapai sesuatu yang sangat tinggi, luas, atau bahkan tak terbatas. Langit dalam metafora ini mewakili cita-cita, kebebasan, impian besar, atau dunia yang penuh kemungkinan, sementara *"menjelajahi"* melambangkan usaha atau perjalanan untuk meraihnya.

Metafora ini menggambarkan semangat idealisme, keinginan untuk melampaui batas diri, atau dorongan untuk meraih sesuatu yang luar biasa dalam hidup. Kalimat ini sering kali digunakan untuk menyampaikan harapan yang tinggi atau kerinduan akan sesuatu yang sulit dicapai, namun tetap diidamkan. Dalam konteks sastra, ungkapan ini memperindah makna dan menciptakan suasana reflektif serta kontemplatif, mengajak pembaca membayangkan kemungkinan yang melampaui realitas biasa. Metafora ini menjadi cara indah untuk menyampaikan ambisi, impian, atau kebebasan batin.

KESIMPULAN

Lirik lagu *Kau Rumahku* karya Raissa Anggiani merupakan representasi sastra populer yang sarat akan unsur stilistika, khususnya majas hiperbola dan metafora. Penggunaan majas-majas ini berhasil membentuk kekuatan ekspresif yang mendalam, menciptakan keindahan bahasa serta menyampaikan emosi dengan intensitas yang kuat. Melalui majas hiperbola, lirik-lirik dalam lagu ini mampu melebih-lebihkan realitas secara puitis, sehingga menyampaikan makna emosional secara dramatis dan menyentuh, seperti dalam ungkapan “kupetik pelangi” atau “hati yang hampir mati.” Hal ini menunjukkan bagaimana ekspresi cinta dan keterikatan emosional dapat diperkuat melalui gaya bahasa yang tidak literal namun sarat makna.

Sementara itu, majas metafora dalam lagu ini juga memainkan peran penting dalam memperkaya imaji dan simbolisme, seperti pada frasa “rumah yang bukan engkau” yang menyiratkan kenyamanan emosional dalam sosok kekasih. Penggunaan metafora dan hiperbola secara dominan tidak hanya memperkuat pesan dan tema lagu, tetapi juga menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi wadah untuk estetika sastra. Dengan demikian, lirik lagu *Kau Rumahku* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga memiliki nilai sastra yang tinggi, layak dikaji dalam kajian stilistika karena keberhasilannya menyampaikan perasaan mendalam melalui keindahan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, N., Chairil, E., & Priyadi, T. A. (2012). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–12.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/download/125/127/468>
- Cahyono, N., Andayani, A., & Mujiyanto, Y. (2019). Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaedi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697>
- Dewi, P. C., Kamayana, I. G. N. P., & Rahmadewi, P. S. K. (2021). Gaya Bahasa Metafora Dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19 Di Media Kompas. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 3(2). <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.1281>
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Lahay, S. J. (2020). METAFORA DALAM KAJIAN LINGUISTIK , SASTRA , Metafora mengacu kepada penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari makna literalnya untuk menyarankan suatu hubungan antara keduanya (Knowles dan Moon , 2006). Metafora dibagi ke.

DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 83–95.

- Nanda Siti Fadilah Ramdan, & Aliyya Humaira. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.129>
- Shaleha, M. (2016). Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Kata-Kata Mario Teguh. *Skripsi*, 203–207.